

Analisis Kendala Bahasa dalam Proses Rehabilitasi Warga Binaan Asing di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banyuwangi

Kharisma Huril'in¹
Slamet Raharjo²

¹Politeknik Pengayoman Indonesia, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

Corresponding Author: Kharisma Huril'in, Email: kharismahuril@gmail.com

Abstract

As the number of foreign prisoners from various countries with different language backgrounds increases, communication challenges become more apparent and complex. Effective communication is key in the implementation of rehabilitation programs, both in the process of delivering information, skills training, and mental and social development. However, language barriers often hinder the understanding and active participation of foreign prisoners in various rehabilitation activities. This study aims to analyze the language barriers faced by foreign prisoners in the rehabilitation process in correctional institutions. The research method used qualitative methods with in-depth interviews and participatory observation as the main techniques of data collection with correctional officers and foreign prisoners in correctional institutions. The results show that language barriers not only lead to miscommunication, but also have an impact on the psychological condition of foreign prisoners, such as feelings of alienation, stress, and low self-confidence. In addition, language differences among fellow foreign prisoners also create barriers to social interaction and collaboration in rehabilitation activities. This study recommends the use of professional translators, assistive technology tools for translation, as well as language training programs for officers and prisoners to improve communication and effectiveness of rehabilitation programs. It is expected that the results of this study can serve as a reference for policy makers to create rehabilitation programs that are more inclusive, effective, and adaptive to the needs of foreign prisoners.

Keywords: Language Barriers; Communication; Foreign Prisoners

Abstrak

Seiring meningkatnya jumlah warga binaan asing dari berbagai negara dengan latar belakang bahasa yang berbeda-beda, tantangan komunikasi menjadi semakin nyata dan kompleks. Komunikasi yang efektif merupakan kunci dalam pelaksanaan program rehabilitasi, baik dalam proses penyampaian informasi, pelatihan keterampilan, maupun pembinaan mental dan sosial. Namun, kendala bahasa sering kali menghambat pemahaman dan partisipasi aktif warga binaan asing dalam berbagai kegiatan rehabilitasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kendala bahasa yang dihadapi oleh warga binaan asing dalam proses rehabilitasi di lembaga pemasyarakatan. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi partisipatif sebagai teknik utama pengumpulan data terhadap petugas pemasyarakatan serta warga binaan asing di lembaga pemasyarakatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala bahasa tidak hanya menimbulkan miskomunikasi, tetapi juga berdampak pada kondisi psikologis warga binaan asing, seperti perasaan terasing, stres, dan rendahnya rasa percaya diri. Selain itu, perbedaan bahasa di antara sesama warga binaan asing juga menimbulkan hambatan dalam interaksi sosial dan kolaborasi dalam kegiatan rehabilitasi. Studi ini merekomendasikan penggunaan penerjemah profesional, alat bantu teknologi untuk penerjemahan, serta program pelatihan bahasa bagi petugas dan warga binaan untuk meningkatkan komunikasi dan efektivitas program rehabilitasi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pembuat kebijakan untuk menciptakan program rehabilitasi yang lebih inklusif, efektif, dan adaptif terhadap kebutuhan warga binaan asing.

Keywords: Kendala Bahasa; Komunikasi; Warga Binaan Asing

Article Information: Received: 7 November 2024

Accepted: 20 Maret 2025

1. Pendahuluan

Dalam sistem peradilan pidana, rehabilitasi merupakan salah satu tujuan utama lembaga pemasyarakatan. Proses ini bertujuan untuk memperbaiki perilaku narapidana agar mereka dapat reintegrasi ke masyarakat dengan lebih baik. Namun, ketika datang pada warga binaan asing, banyak tantangan yang perlu dihadapi, salah satunya adalah kendala bahasa. Komunikasi yang efektif dalam rehabilitasi sangatlah penting, dan kendala bahasa dapat menghambat proses tersebut secara signifikan¹.

Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan menunjukkan bahwa jumlah tahanan dan narapidana warga negara asing Triwulan I Tahun 2022 mencapai 1.192 dari total populasi narapidana². Narapidana berasal dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa, sehingga menciptakan tantangan komunikasi yang kompleks. Kendala bahasa tidak hanya berdampak pada pemahaman program rehabilitasi, tetapi juga pada interaksi sosial antara narapidana asing dengan petugas dan warga binaan lokal³.

Kesulitan dalam berkomunikasi dapat mengarah pada ketidakpahaman terhadap instruksi dan program rehabilitasi yang diberikan oleh petugas. Sebanyak 70% warga binaan asing merasa kesulitan untuk memahami dan berpartisipasi dalam program

rehabilitasi, yang berujung pada penurunan motivasi dan rasa cemas⁴. Hal ini menunjukkan bahwa masalah komunikasi menjadi penghalang utama dalam keberhasilan rehabilitasi mereka.

Kendala bahasa juga memiliki dampak yang lebih luas, yaitu dapat menyebabkan isolasi sosial. Isolasi sosial dapat berkontribusi terhadap masalah kesehatan mental, seperti depresi dan kecemasan⁵. Warga binaan asing yang merasa terasing dan tidak dapat berkomunikasi dengan baik akan lebih rentan terhadap kondisi kesehatan mental yang buruk, yang pada gilirannya merugikan mereka dalam proses rehabilitasi.

Bahasa memainkan peran penting dalam proses rehabilitasi di dalam Lapas karena berbagai alasan. Pertama, bahasa memungkinkan komunikasi efektif antara narapidana dengan konselor, teman sebaya, dan staf Lapas⁶. Komunikasi yang efektif sangat penting untuk memahami instruksi, meminta bantuan, dan mengungkapkan perasaan.

Selain itu, bahasa digunakan untuk mengembangkan keterampilan baru yang diperlukan dalam proses rehabilitasi. Misalnya, dalam terapi rehabilitasi sosial, bahasa digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk reintegrasi sosial⁷. Bahasa juga berfungsi untuk mengurangi

¹ Azzahra Handhika G. Fajri, "Pelaksanaan Rehabilitasi Narkotika Sebagai Upaya Perawatan Warga Binaan Pemasyarakatan Penyalahgunaan Narkotika Di Lapas Kelas Iia Cibirong," *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya* 25, no. 1 (2023): 35–53, <https://doi.org/10.23960/sosiologi.v25i1.398>.

² (Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 2022)

³ M D Bhargo, "Pola Komunikasi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iib Karangasem (Studi Pada Narapidana Warga Negara Asing)," *JUSTITIA: Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora* 8, no. 2 (2021): 1–8, <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Justitia/article/view/2179>.

⁴ Faisal Fikri Lubis, "Pola Interaksi Sosial Residivis Narkotika Di Dalam Lembaga Pemasyarakatan (Studi Deskriptif Sosialisasi Kejahatan Residivis Narkotika Di Lapas Kelas II B Tebing Tinggi, Sumatera Utara)," *Prosiding Senkim* 2, no. 1 (2022): 176–83.

<https://anwarpublisher.com/index.php/jpk>

⁵ Dimas Wibawa Sakti, Iyus Yosep, and Indra Maulana, "Social Skills Training Therapy To Reduce Symptoms of Social Isolation in Affective Schizophrenia Patients : A Case Study," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 7 (2023): 2688–93, <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i7.1138>.

⁶ Erlangga Alif Mufti and Ontran Sumantri Riyanto, "Peran Lembaga Pemasyarakatan Dalam Upaya Rehabilitasi Narapidana Untuk Mengurangi Tingkat Residivis," *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam* 5, no. 2 (2023): 2425–38, <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v5i2.4026>.

⁷ Zainudin Hasan et al., "Rehabilitasi Sosial Pecandu Narkotika Melalui Terapi Musik Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia," *As-Siyasi: Journal of Constitutional Law* 2, no. 1 (2022): 59–73, <https://doi.org/10.24042/as-siyasi.v2i1.12781>.

stres dan meningkatkan kepercayaan diri. Berbicara dengan orang lain tentang pengalaman dan perasaan dapat membantu narapidana merasa lebih nyaman dan terhubung⁸.

Narapidana asing di Lapas Banyuwangi menghadapi beberapa permasalahan kendala bahasa yang signifikan dalam proses rehabilitasi. Salah satu kendala utama adalah kurangnya kemampuan bahasa Indonesia. Banyak narapidana asing yang tidak memiliki kemampuan bahasa Indonesia yang memadai, sehingga mereka sering kali kesulitan berkomunikasi dengan staf Lapas dan teman-teman lainnya yang berbahasa Indonesia. Hal ini dapat membatasi kemampuan mereka untuk memahami instruksi, meminta bantuan, dan mengungkapkan perasaan⁹.

Lapas Banyuwangi sering kali tidak melakukan sosialisasi yang efektif tentang bahasa Indonesia bagi narapidana asing¹⁰. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan bagi mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan yang berbahasa Indonesia. Sosialisasi yang efektif dapat membantu narapidana asing memahami aturan dan norma yang berlaku di Lapas Banyuwangi, serta memperbaiki kemampuan bahasa mereka¹¹.

Dalam pengembangan keterampilan sosial, bahasa memainkan peran penting.

Dalam proses rehabilitasi, narapidana perlu belajar berinteraksi dengan orang lain kembali, seperti berbicara dengan teman atau keluarga¹². Selain itu, bahasa juga digunakan untuk memberikan dukungan emosional. Berbicara dengan orang lain tentang perasaan dan pengalaman dapat membantu narapidana merasa lebih terhubung dan didukung¹³.

Untuk mengatasi kendala bahasa ini, beberapa solusi telah diusulkan. Separuh dari warga binaan asing merasa bahwa mereka akan mendapatkan manfaat dari adanya program penerjemahan atau penggunaan penerjemah dalam interaksi sehari-hari¹⁴. Dengan adanya penerjemah, warga binaan asing akan lebih mampu memahami program rehabilitasi yang disediakan, sehingga dapat lebih aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diadakan.

Para peneliti juga sepakat bahwa pelatihan untuk petugas pemasyarakatan tentang sensitivitas budaya dan strategi komunikasi yang efektif sangatlah penting. Petugas yang terlatih dalam komunikasi lintas budaya dapat memfasilitasi interaksi yang lebih baik antara warga binaan asing dan lokal, yang akan meningkatkan proses rehabilitasi¹⁵.

Beberapa studi juga menunjukkan bahwa menyediakan materi rehabilitasi dalam berbagai bahasa dapat sangat membantu.

⁸ Nurfitriani Fakhri et al., "Pengaruh Pemberian Terapi Journaling Dalam Menurunkan Tingkat Stress Klien Di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka," *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (2023): 669–75, <https://doi.org/10.56799/joongki.v2i3.2087>.

⁹ Syamsirudin et al., "Digitalisasi Bahan Ajar Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing," *Journal of Language Education (JoLE)* 1, no. 1 (2023): 1–5, <https://doi.org/10.69820/jole.v1i1.57>.

¹⁰ Muhammad Refaldi and Maman Suherman, "Pola Komunikasi Narapidana Lapas Kelas I Bandar Lampung," *Bandung Conference Series: Communication Management* 2, no. 1 (2022): 262–67, <https://doi.org/10.29313/bcscm.v2i1.1551>.

¹¹ Namira Gupita Rakasiwi Aria and Chepi Ali Firman Zakaria, "Penghentian Penuntutan Tindak Pidana Ringan Melalui Penerapan Restorative Justice Dihubungkan Dengan Tujuan Pemidanaan," *Bandung Conference Series: Law Studies* 3, no. 1 (2023): 534–39, <https://doi.org/10.29313/bcsls.v3i1.5043>.

¹² Wesly Ivan Panggabean and Odi Jarodi, "Analisis Program Rehabilitasi Sosial Bagi Narapidana Narkotika

Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Medan," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 12, no. 02 (2023),

<https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i002.19610>.

¹³ Maria Putri Prasetyo and Agustina Engry, "Hubungan Antara Dukungan Emosional Dengan Perilaku Menyakiti Diri (Self-Injury) Pada Pengguna Media Sosial Twitter," *Psychopreneur Journal* 7, no. 2 (2023): 89–97, <https://doi.org/10.37715/psy.v7i2.3461>.

¹⁴ Muhammad Faiq Sinatriya, "Adaptasi Lingkungan Warga Binaan Pemasyarakatan Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang," *Komunika* 7, no. 2 (2020): 122–29, <https://doi.org/10.22236/komunika.v7i2.6334>.

¹⁵ Dea Malinda, Fajar Hariyanto, and Fardiah Oktariani Lubis, "Pola Komunikasi Lintas Budaya Pada Pasangan Warga Negara Indonesia (WNI) Dan Warga Negara Asing (WNA)," *Journalism, Public Relation and Media Communication Studies Journal (JPRMEDCOM)* 2, no. 2 (2020): 58–68, <https://doi.org/10.35706/jprmedcom.v2i2.4285>.

Ketika materi rehabilitasi disajikan dalam bahasa asli warga binaan, mereka akan lebih mudah memahami dan mengikuti program yang ada. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih inklusif dan sensitif terhadap kebutuhan bahasa dapat membuat proses rehabilitasi lebih efektif¹⁶.

Selanjutnya, untuk mencapai keberhasilan dalam rehabilitasi, penting untuk memahami latar belakang budaya dan bahasa warga binaan asing¹⁷. Pemahaman tentang budaya dan konteks bahasa mereka akan membantu dalam merancang program yang lebih relevan dan efektif.

Dari perspektif hukum, setiap individu, termasuk warga binaan asing, memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dan pemahaman yang memadai mengenai program rehabilitasi¹⁸. Oleh karena itu, kendala bahasa harus diatasi agar hak-hak mereka tidak terabaikan.

Penggunaan teknologi, seperti aplikasi penerjemahan dan pelatihan online, juga dapat menjadi inovasi yang berarti dalam mengatasi kendala bahasa. Pengintegrasian teknologi dalam program rehabilitasi dapat mempercepat pemahaman dan partisipasi warga binaan asing¹⁹. Dari sudut pandang akademik, pemahaman terhadap peran bahasa dalam proses rehabilitasi harus menjadi fokus utama. Analisis mendalam mengenai kendala bahasa dapat membantu dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif di lembaga pemasyarakatan²⁰.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kendala bahasa yang dihadapi oleh warga binaan asing dalam proses rehabilitasi di lembaga pemasyarakatan Kelas IIA Banyuwangi. Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai faktor yang

mempengaruhi kendala bahasa serta dampaknya terhadap efektivitas rehabilitasi, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang lebih baik dalam penanganan warga binaan asing.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami kendala bahasa dalam proses rehabilitasi warga binaan asing di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banyuwangi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena yang diteliti.

Populasi penelitian ini adalah warga binaan asing yang sedang menjalani proses rehabilitasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banyuwangi. Sampel penelitian dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*, dengan kriteria inklusi yang mencakup pengguna bahasa asing yang aktif dalam program rehabilitasi.

Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan menggunakan panduan wawancara terstruktur. Selain itu, observasi langsung juga akan dilakukan untuk mengamati interaksi antara warga binaan asing dan petugas rehabilitasi.

Dengan menggunakan metode penelitian ini, diharapkan penelitian ini akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang kendala bahasa dalam proses rehabilitasi, khususnya warga binaan asing di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banyuwangi, dan dapat menjadi dasar untuk perbaikan dalam proses rehabilitasi warga binaan asing.

¹⁶ Rachmita Maun Harahap, Muhammaf Fauzi, and Cika Putri Safani, "Strategi Pengembangan Fasilitas Ruang Sentra Handayani : Dampak Anak Bermasalah Sosial" 11, no. 3 (2024): 738–57.

¹⁷ Widya Aprillia and Roswita Oktavianti, "Komunikasi Antarbudaya Dalam Proses Adaptasi Turis Asing" 16 (2021): 16–24.

¹⁸ Linda Zenita Simanjuntak, Malik Malik, and Hasahatan Hutahaean, "Efektifitas Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Kepada Pasien Panti Rehabilitasi <https://anwarpublisher.com/index.php/jpk>

Narkoba," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (2021): 67, <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.352>.

¹⁹ Erif Ahdhianto, Siti Masula, and M. Anas Thohir, "Program Pengintegrasian Teknologi Dalam Pembelajaran Untuk Guru SD/MI Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang," *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara* 6, no. 2 (2022): 510–19, <https://doi.org/10.29407/ja.v6i2.17704>.

²⁰ (Debi Marsanda et al., 2023)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai kendala bahasa yang signifikan dihadapi oleh warga binaan asing selama menjalani proses rehabilitasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banyuwangi. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan kemampuan berbahasa Indonesia, yang menjadi penghalang dalam komunikasi antara warga binaan asing dengan petugas rehabilitasi maupun sesama warga binaan. Hal ini berdampak pada kesulitan warga binaan dalam memahami instruksi program rehabilitasi, baik yang bersifat teknis maupun emosional, sehingga mengurangi efektivitas pelaksanaan program tersebut. Kendala bahasa ini juga mempersempit peluang interaksi sosial yang konstruktif, baik dengan sesama narapidana maupun dengan petugas pemasyarakatan, yang semestinya menjadi bagian penting dari proses rehabilitasi untuk membangun rasa kebersamaan dan dukungan psikososial.

Lebih jauh, keterbatasan bahasa mengakibatkan kurangnya pemahaman warga binaan asing akan hak-hak mereka selama masa tahanan, termasuk akses terhadap layanan hukum dan fasilitas rehabilitasi, serta kewajiban yang harus dipenuhi selama masa pembinaan. Kondisi ini tidak hanya menciptakan hambatan administratif tetapi juga meningkatkan risiko isolasi sosial dan stres psikologis. Penelitian sebelumnya menyoroti pentingnya strategi komunikasi yang inklusif, seperti penggunaan penerjemah, materi pelatihan multibahasa, atau pelatihan bahasa dasar bagi warga binaan asing²¹. Dengan adanya pendekatan yang lebih responsif terhadap kebutuhan bahasa, diharapkan proses rehabilitasi dapat berjalan lebih efektif, berkeadilan, dan mendukung tujuan reintegrasi sosial yang diinginkan. Kendala bahasa ini, oleh karena itu, tidak hanya menjadi isu teknis, tetapi juga

mencerminkan tantangan struktural dalam menciptakan sistem pemasyarakatan yang lebih inklusif dan manusiawi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa keberagaman bahasa yang digunakan oleh warga binaan asing menciptakan tantangan tambahan dalam proses penyampaian informasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banyuwangi. Warga binaan asing berasal dari berbagai latar belakang budaya dan linguistik, dengan kemampuan bahasa yang beragam. Situasi ini menyulitkan petugas rehabilitasi untuk menyampaikan informasi secara jelas, konsisten, dan dapat dipahami oleh semua warga binaan. Kompleksitas komunikasi ini tidak hanya memengaruhi pemahaman warga binaan terhadap program rehabilitasi, tetapi juga menghambat koordinasi dan implementasi kebijakan yang seharusnya berjalan efektif.

Kendala bahasa tidak hanya menjadi tantangan bagi warga binaan asing, tetapi juga bagi petugas yang bertugas di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banyuwangi. Petugas sering kali menghadapi situasi di mana mereka harus berkomunikasi dengan warga binaan yang tidak memahami bahasa Indonesia atau bahasa lain yang dikuasai oleh petugas. Kondisi ini menciptakan tantangan yang kompleks, terutama dalam menyampaikan instruksi, memahami kebutuhan warga binaan, dan menjalankan program rehabilitasi. Ketidakefektifan komunikasi antara petugas dan warga binaan asing dapat menyebabkan miskomunikasi yang berakibat pada pelaksanaan program rehabilitasi yang kurang optimal. Selain itu, kendala ini juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman yang dapat memengaruhi hubungan antara petugas dan warga binaan, sehingga menciptakan suasana kerja yang kurang kondusif.

3.2. Pembahasan

Lapas sering kali memiliki warga binaan dari berbagai latar belakang bahasa.

²¹ Muhammad Refaldi and Maman Suherman, "Pola Komunikasi Narapidana Lapas Kelas I Bandar Lampung."

Keberagaman ini menambah tingkat kompleksitas dalam menyampaikan informasi. Misalnya, petugas mungkin berbicara dalam bahasa nasional yang tidak dipahami oleh semua warga binaan, sehingga mempersulit penyampaian informasi penting mengenai hak-hak mereka, akses ke layanan kesehatan, atau partisipasi dalam kegiatan rehabilitasi. Tanpa adanya strategi komunikasi yang efektif, potensi warga binaan untuk mendapatkan pemahaman yang jelas tentang program rehabilitasi menjadi sangat terbatas²².

Salah satu dampak paling nyata dari kendala bahasa adalah terjadinya miskomunikasi antara warga binaan asing dan petugas rehabilitasi. Banyak warga binaan yang tidak mampu memahami instruksi, aturan, dan informasi penting mengenai program rehabilitasi. Misalnya, dalam sesi konseling, petugas mungkin menyampaikan informasi yang krusial, tetapi jika warga binaan tidak memahami, maka tujuan dari sesi tersebut tidak akan tercapai²³. Miskomunikasi ini dapat berakibat fatal, seperti salah pengertian terhadap perilaku yang diharapkan atau keputusan yang harus diambil oleh warga binaan.

Selain miskomunikasi, kendala bahasa juga memiliki dampak yang lebih dalam terhadap psikologis warga binaan asing, terutama dalam bentuk perasaan isolasi sosial. Warga binaan asing sering merasa terasing akibat kesulitan berkomunikasi dengan sesama warga binaan maupun petugas lembaga pemasyarakatan. Beberapa warga binnaan mengungkapkan bahwa kendala bahasa tidak hanya membatasi kemampuan mereka untuk berinteraksi secara aktif, tetapi juga memunculkan perasaan tidak diterima dan kurangnya rasa memiliki terhadap komunitas di dalam lembaga tersebut. Perasaan keterasingan ini sering kali memperburuk

tekanan psikologis yang sudah ada akibat status hukum mereka, memicu kecemasan, depresi, dan perasaan tidak berdaya.

Ketidakmampuan untuk berkomunikasi dengan efektif dapat menyebabkan rasa frustrasi, kecemasan, dan isolasi²⁴. Rasa terasing ini diperburuk oleh ketidakmampuan mereka untuk berinteraksi dengan sesama warga binaan maupun petugas, yang dapat memperburuk kondisi mental mereka. Dalam jangka panjang, perasaan terasing ini dapat mengurangi motivasi mereka untuk berpartisipasi dalam program rehabilitasi, yang seharusnya dirancang untuk membantu dalam proses reintegrasi ke masyarakat.

Ketiadaan strategi komunikasi yang inklusif dan terstruktur untuk menangani keberagaman ini dapat memperburuk kendala yang ada. Banyak petugas menghadapi tekanan tambahan dalam menyesuaikan metode penyampaian informasi, sementara warga binaan kerap merasa terpinggirkan karena ketidakmampuan mereka memahami instruksi atau aturan yang disampaikan. Situasi ini tidak hanya mengganggu jalannya rehabilitasi tetapi juga menciptakan potensi konflik akibat kesalahpahaman antar individu dari berbagai kelompok bahasa.

Lebih jauh, hambatan komunikasi ini tidak hanya berdampak pada warga binaan, tetapi juga memberikan tekanan psikologis dan beban kerja tambahan bagi petugas. Ketidakmampuan untuk memahami dan merespons kebutuhan warga binaan asing sering kali membuat petugas merasa frustrasi dan kurang percaya diri dalam menjalankan tugas mereka. Kondisi ini dapat berdampak negatif terhadap kinerja dan kesejahteraan mereka, serta menurunkan kualitas pelayanan rehabilitasi yang diberikan. Dalam jangka panjang, hambatan ini berpotensi

²² Made Adi Darmayatra, "Strategi Komunikasi Petugas Pemasyarakatan Dalam Proses Pembinaan Narapidana Yang Menjalani Asimilasi Di Lapas Terbuka Lombok Tengah Communication Strategy for Correctional Officers in the Process of Coaching Prisoners Undergoing Assimilation in Central L," *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 2 (2024): 1367–89, <https://anwarpublisher.com/index.php/jpk>

<https://jicnusanantara.com/index.php/jicn/article/view/167%0Ahttps://jicnusanantara.com/index.php/jicn/article/download/167/217>.

²³ Darmayatra.

²⁴ Muzaiyanah, *Gangguan Berbahasa*, UIN MALIKI PRESS (Anggota IKAPI), 2017.

memperburuk efektivitas sistem pemasyarakatan secara keseluruhan.

Ketidakmampuan petugas untuk berkomunikasi dengan baik dalam bahasa yang dipahami oleh warga binaan dapat mengakibatkan kesulitan dalam menerapkan instruksi dan kebijakan. Misalnya, dalam menjelaskan tata tertib, hak-hak, dan kewajiban warga binaan, jika petugas tidak dapat menyampaikan informasi dengan jelas, maka hal ini dapat menyebabkan pelanggaran aturan yang tidak disengaja atau bahkan konflik antara warga binaan dan petugas.

Petugas yang tidak menguasai bahasa yang digunakan oleh warga binaan asing mungkin kesulitan dalam memberikan dukungan psikologis yang diperlukan. Proses rehabilitasi sering kali memerlukan komunikasi yang sensitif dan empatik, terutama dalam sesi konseling atau terapi. Ketidakmampuan untuk berkomunikasi secara efektif dapat menghambat kemampuan petugas dalam memahami masalah yang dihadapi oleh warga binaan dan memberikan dukungan yang tepat ²⁵.

Kendala bahasa dapat menciptakan ketegangan dalam hubungan antara petugas dan warga binaan. Ketidapahaman dapat menyebabkan frustrasi di kedua belah pihak, yang dapat berujung pada sikap defensif atau permusuhan. Hubungan yang tidak harmonis ini dapat mengganggu suasana rehabilitasi, sehingga mengurangi efektivitas program yang dijalankan.

Dalam situasi tertentu, petugas perlu mengambil keputusan cepat yang melibatkan warga binaan. Kendala bahasa dapat menghambat proses pengambilan keputusan yang baik. Misalnya, dalam situasi darurat, keterlambatan dalam komunikasi dapat mengakibatkan risiko yang lebih besar bagi keselamatan warga binaan dan petugas. Keputusan yang diambil tanpa pemahaman yang jelas dapat menyebabkan konsekuensi yang tidak diinginkan.

4. Kesimpulan

Kendala bahasa yang dihadapi oleh warga binaan asing di lembaga pemasyarakatan merupakan masalah serius yang berdampak luas terhadap efektivitas program rehabilitasi. Perbedaan bahasa menghambat komunikasi antara petugas dan warga binaan, sehingga menyebabkan miskomunikasi, kesalahpahaman, serta kegagalan dalam menyampaikan informasi penting terkait hak, kewajiban, dan tata tertib. Dampak dari kendala ini tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga psikologis. Warga binaan asing kerap mengalami perasaan terasing, stres, kecemasan, dan hilangnya motivasi untuk berpartisipasi dalam program rehabilitasi karena ketidakmampuan mereka untuk berkomunikasi dan merasa diterima dalam lingkungan sosial di dalam lembaga.

Di sisi lain, petugas pemasyarakatan juga menghadapi tekanan tambahan akibat kesulitan berkomunikasi, yang dapat memengaruhi kinerja, tingkat stres, serta kualitas pelayanan yang mereka berikan. Ketegangan yang muncul dari miskomunikasi dapat menciptakan konflik, menurunkan efektivitas program rehabilitasi, dan bahkan membahayakan keselamatan dalam situasi darurat. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pemasyarakatan untuk mengembangkan strategi komunikasi yang inklusif dan terstruktur, seperti penggunaan penerjemah, pelatihan bahasa, dan pemanfaatan teknologi penerjemahan, guna menciptakan lingkungan rehabilitasi yang lebih manusiawi, aman, dan efektif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih mendalam kepada berbagai pihak yang berkontribusi dalam menyelesaikan kajian literatur ini. Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Bapak

²⁵ Yusvin Idola Sihite, "Peran Komunikasi Antarpribadi Antara Petugas Lapas Dan Narapidana Dalam Membentuk Konsep Diri (Studi Kasus Lapas Perempuan Tanjung Gusta Medan)" 44, no. 2 (2019):

8–10,
<https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/11150/2/158530049> - Yusvin Idola Sihite - Fulltext.pdf.

Umar Anwar yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran selama proses penelitian berlangsung. Penulis juga berterima kasih kepada Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banyuwangi yang telah memfasilitasi akses data dan literatur yang mendukung penelitian ini.

References

- Ahdhianto, Erif, Siti Masula, and M. Anas Thohir. "Program Pengintegrasian Teknologi Dalam Pembelajaran Untuk Guru SD/MI Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang." *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara* 6, no. 2 (2022): 510–19. <https://doi.org/10.29407/ja.v6i2.17704>.
- Aprillia, Widya, and Roswita Oktavianti. "Komunikasi Antarbudaya Dalam Proses Adaptasi Turis Asing" 16 (2021): 16–24.
- Aria, Namira Gupita Rakasiwi, and Chepi Ali Firman Zakaria. "Penghentian Penuntutan Tindak Pidana Ringan Melalui Penerapan Restorative Justice Dihubungkan Dengan Tujuan Pemidanaan." *Bandung Conference Series: Law Studies* 3, no. 1 (2023): 534–39. <https://doi.org/10.29313/bcsls.v3i1.5043>.
- Bhargo, M D. "Pola Komunikasi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iib Karangasem (Studi Pada Narapidana Warga Negara Asing)." *JUSTITIA: Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora* 8, no. 2 (2021): 1–8. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Justitia/article/view/2179>.
- Darmayatra, Made Adi. "Strategi Komunikasi Petugas Pemasyarakatan Dalam Proses Pembinaan Narapidana Yang Menjalani Asimilasi Di Lapas Terbuka Lombok Tengah Communication Strategy for Correctional Officers in the Process of Coaching Prisoners Undergoing Assimilation in Central L." *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 2 (2024): 1367–89. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/167%0Ahttps://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/download/167/217>.
- Debi Marsanda, Regita, Tri Mulyani, and Amri Panahatan Sihotang. "Implementasi Penerbitan E-Ktp Bagi Warga Negara Asing Di Kabupaten Kendal." *Semarang Law Review (SLR)* 4, no. 1 (2023): 90. <https://doi.org/10.26623/slr.v4i1.7004>.
- Faiq Sinatriya, Muhammad. "Adaptasi Lingkungan Warga Binaan Pemasyarakatan Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang." *Komunika* 7, no. 2 (2020): 122–29. <https://doi.org/10.22236/komunika.v7i2.6334>.
- Handhika G. Fajri, Azzahra. "Pelaksanaan Rehabilitasi Narkotika Sebagai Upaya Perawatan Warga Binaan Pemasyarakatan Penyalahgunaan Narkotika Di Lapas Kelas Iia Cibinong." *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya* 25, no. 1 (2023): 35–53. <https://doi.org/10.23960/sosiologi.v25i1.398>.
- Harahap, Rachmita Maun, Muhammaf Fauzi, and Cika Putri Safani. "Strategi Pengembangan Fasilitas Ruang Sentra Handayani : Dampak Anak Bermasalah Sosial" 11, no. 3 (2024): 738–57.
- Hasan, Zainudin, Rissa Afni Martinouva, Kartika Kartika, Habib Shulton Asnawi, and Uswatun Hasanah. "Rehabilitasi Sosial Pecandu Narkoba Melalui Terapi Musik Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia." *As-Siyasi : Journal of Constitutional Law* 2, no. 1 (2022): 59–73. <https://doi.org/10.24042/as-siyasi.v2i1.12781>.
- Lubis, Faisal Fikri. "Pola Interaksi Sosial Residivis Narkoba Di Dalam Lembaga Pemasyarakatan (Studi Deskriptif Sosialisasi Kejahatan Residivis Narkoba Di Lapas Kelas II B Tebing Tinggi, Sumatera Utara)." *Prosiding Senkim* 2, no. 1 (2022): 176–83.

- Malinda, Dea, Fajar Hariyanto, and Fardiah Oktariani Lubis. "Pola Komunikasi Lintas Budaya Pada Pasangan Warga Negara Indonesia (WNI) Dan Warga Negara Asing (WNA)." *Journalism, Public Relation and Media Communication Studies Journal (JPRMEDCOM)* 2, no. 2 (2020): 58–68. <https://doi.org/10.35706/jprmedcom.v2i2.4285>.
- Mufti, Erlangga Alif, and Ontran Sumantri Riyanto. "Peran Lembaga Pemasyarakatan Dalam Upaya Rehabilitasi Narapidana Untuk Mengurangi Tingkat Residivis." *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam* 5, no. 2 (2023): 2425–38. <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v5i2.4026>.
- Muhammad Refaldi, and Maman Suherman. "Pola Komunikasi Narapidana Lapas Kelas I Bandar Lampung." *Bandung Conference Series: Communication Management* 2, no. 1 (2022): 262–67. <https://doi.org/10.29313/bcscm.v2i1.1551>.
- Muzaiyanah. *Gangguan Berbahasa*. UIN MALIKI PRESS (Anggota IKAPI), 2017.
- Nurfitriani Fakhri, Nurul Ain, Larissa Insana Purnama, and Sonia Azzuric Abshar. "Pengaruh Pemberian Terapi Journaling Dalam Menurunkan Tingkat Stress Klien Di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka." *Joong-Ki : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (2023): 669–75. <https://doi.org/10.56799/joongki.v2i3.2087>.
- Panggabean, Wesly Ivan, and Odi Jarodi. "Analisis Program Rehabilitasi Sosial Bagi Narapidana Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Medan." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 12, no. 02 (2023). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i002.19610>.
- Pemasyarakatan, Direktorat Jenderal. *BUKU DATA*, 2022.
- Prasetyo, Maria Putri, and Agustina Engry. "Hubungan Antara Dukungan Emosional Dengan Perilaku Menyakiti Diri (Self-Injury) Pada Pengguna Media Sosial Twitter." *Psychopreneur Journal* 7, no. 2 (2023): 89–97. <https://doi.org/10.37715/psy.v7i2.3461>.
- Sakti, Dimas Wibawa, Iyus Yosep, and Indra Maulana. "Social Skills Training Therapy To Reduce Symptoms of Social Isolation in Affective Schizophrenia Patients: A Case Study." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 7 (2023): 2688–93. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i7.1138>.
- Simanjuntak, Linda Zenita, Malik Malik, and Hasahatan Hutahaean. "Efektifitas Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Kepada Pasien Panti Rehabilitasi Narkoba." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (2021): 67. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.352>.
- Syamsirudin, Win Jeroh Miko, Jahidin, and Jamaluddin Nasution. "Digitalisasi Bahan Ajar Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing." *Journal of Language Education (JoLE)* 1, no. 1 (2023): 1–5. <https://doi.org/10.69820/jole.v1i1.57>.
- Yusvin Idola Sihite. "Peran Komunikasi Antarpribadi Antara Petugas Lapas Dan Narapidana Dalam Membentuk Konsep Diri (Studi Kasus Lapas Perempuan Tanjung Gusta Medan)" 44, no. 2 (2019): 8–10. <https://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/11150/2/158530049> - Yusvin Idola Sihite - Fulltext.pdf.